

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia adalah negara dengan penduduk yang terdiri dari berbagai etnis, dan tersebar di berbagai wilayah kepulauan. Sumatera Utara sebagai bagian dari pulau Sumatra memiliki delapan etnis, salah satunya adalah etnis Melayu dengan ciri kebudayaannya sendiri. Tengku Luckman Sinar (2011:3), mengemukakan bahwa yang disebut dengan etnis Melayu itu adalah seseorang yang beragama Islam, yang dalam lingkungannya berbahasa Melayu, yang menerapkan tingkah laku adat Melayu. Suku Melayu tersebut, tersebar di berbagai kabupaten, seperti: Kabupaten/Kota Langkat, Binjai, Medan, Deli Serdang, Serdang Bedagai, Tebing Tinggi, Tanjung Balai, Batubara, dan Labuhan Batu (Labuhan Batu Utara dan Labuhan Batu Selatan), dan Siak Sri Indrapura.

Suku Melayu memiliki beragam jenis kesenian, begitu juga di daerah Batu Bara, dengan salah satu kesenian diantaranya adalah tari Zapin. Tari Zapin merupakan salah satu dari beberapa jenis tarian Melayu yang masih eksis sampai sekarang. Tarian ini dibawa oleh keturunan Arab yang berasal dari Yaman. Zapin, dalam bahasa Arab adalah “Zaffn” yang berarti langkah kaki. Zapin merupakan seni tari hiburan yang mengutamakan gerak kaki dalam menarikannya diiringi dengan alat musik utama yang terdiri dari gambus, marwas, dan gendang induk. Menurut hasil wawancara dengan narasumber (Musthofal Ahyar), sejarah tari Zapin pada mulanya merupakan tari hiburan di kalangan raja-raja di istana Lima Laras Batu Bara setelah dibawa dari Yaman oleh para pedagang-pedagang

di awal abad ke-16. Selain untuk menghibur di kalangan raja-raja di istana Lima Laras Batu Bara juga , digunakan sebagai media dakwah Islamiyah. Dikatakan sebagai dakwah karena iringan syair yang didendangkan dalam tari zapin berisi tentang nasihat-nasihat yang sarat dengan pesan agama.

Menurut narasumber (Musthofal Ahyar), Zapin masuk sejalan dengan peradaban islam di Batu Bara. Salah satu kesenian tari zapin yang terdapat di daerah Batu Bara adalah tari zapin Salabatul Laylan. Keberadaan tari ini pada awal mulanya dijumpai di dalam Istana Limau Laras yang terletak di daerah Batu Bara dan merupakan salah satu kesenian yang ditampilkan sebagai hiburan pada perayaan hari besar kerajaan, ulang tahun sultan dan datuk di kalangan istana Lima Laras Batu Bara. Nama zapin Salabatul Laylan ini diambil dari nama musik pengiring tari ini. Tari zapin ini tidak diketahui siapa pemiliknya, namun telah menjadi milik Batu Bara, karena masyarakat Batu Bara telah mengenal tari ini. Setiap ada acara apa saja di Batu Bara tari zapin ini selalu dipertunjukkan.

Jika di dalam tari zapin yang lain seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa dalam menarikan tari zapin sangat bervariasi penarinya, antara penari perempuan saja, laki-laki saja dan dapat bercampur (laki-laki dan perempuan). Namun, dalam tari Zapin Salabatul Lylan ini yang menarikan tari ini tidak boleh bercampur laki-laki dengan perempuan, karena menjaga adat dan etika Melayu. Pola tarinya sangat sederhana dan dilakukan secara berulang-ulang. Busana yang digunakan dalam tari zapin ini biasanya menggunakan celana panjang, baju kurung, kain songket dan juga peci.

Seiring dengan perjalanan waktu dan perkembangan zaman, tari zapin Salabatul Laylan sudah tidak lagi digunakan sebagai hiburan di kalangan istana tetapi menjadi hiburan bagi masyarakat di daerah Batu Bara pada setiap acara hajatan seperti pesta kawin, sunat rasul, pesta rakyat, dan pada setiap acara Pesta Tapai yakni satu bulan sebelum menjelang puasa. Hal ini disebabkan istana Limau Laras sudah tidak berfungsi seperti dulu lagi. Istana Limau Laras kini dijadikan sebagai tempat wisata daerah serta beragam keseniannya dijadikan sebagai aset budaya daerah Batu Bara.

Tari zapin Salabatul Laylan ini menggambarkan aktifitas masyarakat Melayu pesisir yang mencari nafkah di laut, dengan mendayung/mengkayuh sampannya untuk menangkap ikan, meski harus menghadapi pasang surutnya air laut dan juga terkadang ombak yang besar.

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis merasa tertarik untuk bisa menjelaskan lebih dalam tentang tari zapin dengan cara menafsirkan dan mengetahui makna apa yang dipertunjukkan dalam tari zapin Salabatul Laylan. Secara umum, penafsiran adalah upaya untuk menjelaskan arti sesuatu yang kurang jelas, (kbbi: 1373). Dengan demikian, peneliti memilih topik dengan judul ***“Tafsir Gerak Tari Zapin Salabatulailan di Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara”***. Peneliti akan mengungkap dengan sangat terperinci bagaimana fenomena di atas dapat dijawab dengan sedetil dan seteliti mungkin.

B. Identifikasi Masalah

Tujuan dari identifikasi masalah adalah agar penelitian yang dilakukan menjadi terarah serta cakupan masalah yang dibahas tidak terlalu luas. Hal ini sejalan dengan pendapat Ali dalam Cholid (2005 : 49) mengatakan bahwa;

“Untuk kepentingan karya ilmiah sesuatu yang perlu diperhatikan adalah masalah penelitian sedapat mungkin diusahakan tidak terlalu luas. Masalah yang luas akan menghasilkan analisis yang sempit dan sebaiknya bila ruang lingkup masalah dipersempit maka dapat diharapkan analisis secara luas dan mendalam”

Sejalan dengan teori di atas seta berdasarkan pada latar belakang, maka masalah yang akan diteliti diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana asal usul tari zapin Salabatul Laylan di Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara?
2. Bagaimana perkembangan tari zapin Salabatul Laylan di Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara ?
3. Bagaimana fungsi tari zapin Salabatul Laylan di Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara?
4. Bagaimana tafsir gerak tari zapin Salabatul Laylan di Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara?
5. Bagaimana bentuk penyajian pada tari zapin Salabatul Laylan di Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara?

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan masalah yang terdapat dalam identifikasi masalah, maka penulis melakukan pembatasan masalah dalam penelitian ini. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (2006 : 31) yang mengatakan:

“sebuah masalah yang dirumuskan terlalu luas tidak perlu dipakai sebagai masalah penyelidikan. Oleh karena tidak akan pernah jelas batas-batas masalahnya. Pembatasan ini perlu bukan saja untuk mempermudah ataumenyederhanakan masalah bagi penyelidik tetapi juga untuk menetapkan lebih dahulu segala sesuatu yang diperlakukan untuk memecahkan masalah, tenaga, waktu, ongkos, dan lain-lain yang timbul dari rencana tersebut”.

Berdasarkan pendapat di atas, maka penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

1. Bagaimana tafsir gerak tari zapin Salabatul Laylan yang ada di daerah Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara?

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah diperlukan dalam sebuah penelitian yang akan dikaji agar kita mampu untuk lebih memperkecil batasan-batasan yang telah dibuat sekaligus berfungsi untuk lebih mempertajam arah “penelitian”. Rumusan masalah merupakan intisari dari permasalahan hal ini sesuai dengan pendapat Maryaeni (2005 :14):

“Rumusan masalah merupakan jabaran detail fokus penelitian yang akan digarap. Rumusan masalah menjadi semacam kontrak bagi peneliti karena merupakan upaya menemukan jawaban pertanyaan sebagaimana terpapar pada rumusan masalahnya. Rumusan masalah juga dapat disikapi sebagai jabaran fokus penelitian karena dalam

praktiknya, proses penelitian akan senantiasa berfokus pada butir-butir masalah sebagaimana telah dirumuskan”.

Berdasarkan pendapat diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : “ Bagaimana Tafsir Gerak Tari Zapin Salabatul Laylan di Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara?”

E. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan senantiasa berorientasi kepada tujuan, salah satu keberhasilan penelitian adalah tercapainya tujuan penelitian. Tanpa adanya tujuan yang jelas maka arah yang akan dilakukan tidak terarah karena tidak tahu apa yang ingin dicapai kegiatan tersebut. Menurut pendapat Ali (2009 : 9) yang menyatakan bahwa:

“Kegiatan seseorang dalam merumuskan tujuan penelitian sangat mempengaruhi keberhasilan penelitian yang dilaksanakan, karena penelitian pada dasarnya merupakan titik anjak dari titik tuju yang akan dicapai seseorang atas kegiatan penelitian yang dilakukan, itu sebabnya tujuan penelitian harus mempunyai rumusan yang tegas dan operasional”

Tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. mendeskripsikan tafsir gerak tari zapin Salabatul Laylan yang terdapat di daerah Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara

F. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan tentunya diharapkan akan memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi siapa saja. Untuk itu penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi siapa saja, baik peneliti maupun pembaca. Menurut Hariwijaya

(2008 : 50) yang mengatakan bahwa : “Manfaat penelitian adalah apa yang diharapkan dari hasil penelitian tersebut, dalam hal ini mencakup dua hal yakni kegunaan dalam pengembangan ilmu dan manfaat di bidang praktik”. Berdasarkan pendapat tersebut diharapkan hasilnya dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai bahan pengetahuan bagi peneliti dan mahasiswa jurusan seni tari tentang perkembangan tari zapin Salabatulailan
2. Sebagai salah satu sumber data dan informasi bagi mahasiswa khususnya Prodi Seni Tari UNIMED
3. Sebagai bahan referensi dan acuan bagi peneliti berikutnya yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian ini
4. Sebagai dokumentasi warisan budaya daerah.

THE
Character Building
UNIVERSITY